

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketersediaan sumber menjadi hal penting dalam merekonstruksi ulang sejarah yang terjadi di masa lampau, menjadi sejarah sebagai sebuah kisah atau peristiwa. Hal ini dikarenakan di dalam sumber sejarah tersebut tersimpan informasi dan fakta sebagai bahan pokok yang mendukung penelitian dan penulisan sejarah.¹ Namun tidak semua sumber sejarah telah berbentuk tulisan, ada juga yang masih berbentuk lisan seperti cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sejarawan pada saat menuliskan sejarah lokalitas tertentu. Melalui sumber lisan tersebut, banyak tersimpan pengalaman masyarakat dilokalitas tertentu dalam memori kolektif mereka karena sebagian besar masyarakat memang belum memiliki kesadaran tinggi untuk menuliskan pengalaman hidupnya.

Begitu juga halnya beberapa cerita rakyat di Jambi baik berupa mite, legenda, dan dongeng yang dikisahkan turun temurun dan sudah menjadi tradisi lisan disana. Mite merupakan cerita yang benar-benar dianggap terjadi dan dianggap sakral oleh penduduknya, mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa, tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di zaman purba. Untuk legenda diartikan sebagai cerita yang mengandung ciri-ciri mirip mite yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi tidak dianggap sakral, tokohnya adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk gaib, tempat terjadinya dunia

¹ Nugroho Notosusanto, 1964, Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah, Jakarta : Mega Book Store, 1964.

kita, waktu terjadinya tidak setua mite. Selanjutnya dongeng adalah cerita yang dianggap benarbenar terjadi baik oleh penuturnya maupun pendengarnya, tidak terikat pada ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat. Artinya tokohnya bisa siapa saja, mulai dari hantu, manusia, binatang, dan waktu terjadinya bebas.

Beberapa cerita rakyat dimaksud antara lain Legenda Orang Kayo Hitam. Adapun keberadaan cerita rakyat ini masih tetap dipertahankan, diceritakan, dan di dengar masyarakat Jambi karena mengandung nilai-nilai penting seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat atau tradisi, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah (historis), serta pendidikan kepahlawanan (semangat perjuangan)

Semua cerita rakyat ini dapat menjadi sumber penting dalam penulisan sejarah lokal karena memiliki latar sejarah dari berbagai periodisasi sejarah Jambi mulai dari periode pra sejarah, periode hindu budha atau kerajaan melayu kuno, periode islam atau kesultanan Jambi, dan Periode Kolonial Belanda. Sejarawan dapat memanfaatkannya, namun tentu saja harus tetap disesuaikan dengan metodologi penulisan sejarah secara ilmiah. Untuk itu pemahaman tentang metodologi dan teori relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal.²

² Taufik Abdullah, 1985, “ Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia”, dalam Taufik Abdullah, (ed), Sejarah Lokal di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan untuk menulis sejarah lokal periode Islam masa Kesultanan Jambi. Dari permasalahan pokok tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan antara lain ; Bagaimana Legenda Orang Kayo Hitam dimanfaatkan sebagai Sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan Mengapa Legenda Orang Kayo Hitam memiliki nilai-nilai historis penting dalam penulisan sejarah lokal.

Lingkup spasial adalah Kesultanan Jambi yang berpusat di Sungai Batanghari mulai dari huluan Jambi sampai hilir Jambi, sedangkan lingkup temporal Periode Islam mulai abad 15-18M dengan sultan pertama dikenal dengan nama Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir adalah Sultan Thaha Syaifuddin.

C. Arti Penting dan Tujuan

Arti penting penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah yang bertemakan kebudayaan, terutama tentang kajian tradisi lisan salah satunya adalah legenda. Selain itu kiranya dapat menjadi sumber bacaan dan literatur bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengetahui kisah Legenda Orang Kayo Hitam serta memanfaatkannya sebagai sumber sejarah lokal.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan menjelaskan nilai-nilai

historis yang terkandung dalam Legenda Orang Kayo Hitam termasuk juga nilai-nilai keagamaan, budaya dan nilai moral.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, merupakan metode yang sumbernya berasal dari informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan dalam bentuk tertulis. Prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi.³

Pada tahap heuristik kegiatan yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang dibutuhkan mulai dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak). Namun dalam penelitian ini, penulis berhasil mengumpulkan sumber tertulis berupa jurnal, buku, skripsi yang membahas cerita Orang Kayo Hitam, didapat melalui studi literatur di museum dan perpustakaan. Selanjutnya sumber lisan adalah dengan mencari informan yang mengetahui dan paham tentang Legenda Orang Kayo Hitam mulai dari tokoh adat (datuk dan datin, tuo tengganai, ninik mamak), tokoh agama (cerdik pandai, alim ulama ; ustadz, guru, kyai) dan sejarawan(guru, dosen, dan praktisi sejarah). Ada juga sumber benda atau artefak seperti makam, candi, dan keris siginjei milik Orang Kayo Hitam.

³ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hlm. 92.

Setelah sumber terkumpul, maka hal berikutnya yang dilakukan adalah kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Untuk sumber dalam bentuk tertulis dilakukan analisis keaslian sumber (ekstern) dengan mengkroscek atau membandingkan isi atau informasinya dengan sumber tertulis lainnya. Pada sumber lisan, peneliti melakukan wawancara dengan informan, mencatat, melakukan rekaman, dan menyusun hasil wawancara berupa transkripsi. Untuk sumber benda kritik dilakukan dengan cara memastikan apakah artefak yang dimaksud asli peninggalan Orang Kayo Hitam atau replika. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui mana sumber yang utama dan mana yang menjadi sumber pendukung.

Selanjutnya akan dilakukan tahap interpretasi, hal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan penafsiran, penilaian pribadi, atau pendapat mengenai sumber yang telah di kumpul pada tahap heuristik. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu historiografi yaitu menulis hasil penelitian dalam bentuk karya sejarah, dalam hal skripsi sejarah yang berjudul **“Legenda Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam Sebagai Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal Pada Periode Islam di Kesultanan Jambi”**.

E. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya. ⁴ Perkembangan dalam

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 139, 141, 142.

kebudayaan dimanapun terjadi termasuk di Indonesia. Oleh karena itu sejarah kebudayaan Indonesia adalah kajian ilmiah terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia dari setiap periode.

Dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar (Learn Behavior).⁵ Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansakerta, yaitu “budhayah” dan “budhhi” artinya akal. Dalam istilah antropologi kata budaya mengacu pada kata kebudayaan. Ada juga dengan istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama dalam mengolah tanah untuk bertani. Istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.⁶

Unsur kebudayaan terbagi atas 7 (tujuh) disebut Cultural Universal mulai dari religi, seni, bahasa, sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem sosial atau sistem kekerabatan, teknologi atau peralatan dan perlengkapan hidup, pengetahuan. Adapun bahasa dapat dipahami sebagai pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.⁷

Salah satu pemakaian bahasa tampak dalam cerita rakyat (folklor), dimana cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari

⁵ C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia), hlm. 194, dalam Siti Heidi Karmela, 2016, “*Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, Makalah, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli, hlm. 2.

⁶ Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 182.

⁷ Noermanzah, 2019, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian*, Prosiding Semnas Bulan Bahasa, hlm. 307.

masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise.⁸ Kategori cerita rakyat terdiri dari mite, legenda, dongeng karena sudah mencakup secara keseluruhan dan mudah dipahami. Skripsi ini akan mengkaji tentang Legenda Orang Kayo Hitam yang memang berhubungan dengan Sejarah Jambi khususnya periode Islam di masa Kesultanan Jambi.

Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki beberapa fungsi yaitu pertama, menghibur, karena karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian bahasa yang indah dan bunyi yang merdu. Kedua, mendidik karena suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan dan mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang terdapat dalam agama dan filsafat yang sifatnya fleksibel. Ketiga, mewariskan karena suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi bangsa dalam arti yang positif..

Sebelum memahami tentang tradisi lisan, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep tradisi. Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari sebuah kata kerja *traderere* atau *trader* “mentranmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

⁸ James Danandjaja, 2007, *Forklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta : Rajawali.

Ada tiga karakteristik tradisi, pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas, pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna *kontinuitas* (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuh identitas, memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas, ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya, disini lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu, sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.⁹

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal,

⁹ Robert Sibarani, 2015, *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*, Retorika Jurnal Ilmu Bahasa, April, 1(1) 4.

sebagian verbal (*partly verbal*), tidak verbal (*non-verbal*). Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui mulut ke telinga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori antropologi linguistik yang mengkaitkan hubungan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi.¹⁰ Antropolingustik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian selukbeluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolingustik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa keduanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting, sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial.

Duranti mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya.¹¹ Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

¹⁰ Dell Hymes, 1964. *Language in Culture and Society : A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York : Harper & Row, hlm. 277, dalam Robert Sibarani, *ibid*, hlm. 5.

¹¹ Duranti, Alessandro (ad.). 2004, *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden : Blackwell, hlm. 2 dalam Robert Sibarani, *ibid*.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa sumber penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Buku James Daandjaja, terdapat sumber-sumber mengenai folklore atau cerita rakyat di Indonesia. Bagaimana metode dan cara penulisan sebuah karya atau cerita folklore yang bisa kita kaji untuk penelitian skripsi ini.¹² Selanjutnya artikel Apdelmi yang berjudul, *Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang*. Masuknya Islam di daerah Seberang Kota ini bersamaan dengan pindahnya Kerajaan Melayu dari daerah Tanjung Jabung ke Pedalaman Jambi, yaitu “Tanah Pilih” pada masa pemerintahan “Rangkayo Hitam”. Tanah Pilih sebagai pusat kerajaan hanya dipisahkan oleh Sungai Batanghari dari daerah Seberang Kota sehingga proses Islamisasi daerah Seberang Kota bersamaan pula waktunya dengan pemindahan Kerajaan Melayu tersebut.¹³

¹² James Danandjaja, 1986, *Forklor Indonesia*, Jakarta : Pustaka Grafiti Pers.

¹³ Apdelmi, 2018. *Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang*, Tsaqofah & Tarikh, Januari - Juni, 3(1).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematik pembahasan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi proposal atau skripsi secara teratur. Penulisan ini disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab sebagai acuan berpikir secara sistematis.

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metodologi penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang wilayah kesultanan Jambi periode Islam. Untuk Bab III menguraikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah. Bab IV tentang nilai-nilai historis yang terdapat dalam Legenda Orang Kayo Hitam. Dan yang terakhir yaitu Bab V sebagai Penutup dari hasil penelitian skripsi.

